

WAYANG SUKET PURBALINGGA KARYA BADRIYANTO

BADRIYANTO'S PURBALINGGA GRASS PUPPET

Oleh: Dimas Putra Pradana, pendidikan seni rupa fbs uny, nim. 11206244024
email: dputra586@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan estetika bentuk, struktur, dan fungsi yang terdapat pada wayang suket Purbalingga karya Badriyanto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah wayang suket Purbalingga karya Badriyanto, di mana objek formal dalam penelitian ini adalah kreativitas Badriyanto, sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah wayang suket Purbalingga karya Badriyanto. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka, lalu data di analisis menggunakan model skema interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang suket merupakan bentuk tiruan dari berbagai figur wayang kulit. Perbedaan wayang suket Badriyanto dengan wayang kulit terletak pada bahan yang di gunakan untuk membuat wayang yaitu dari bahan rumput kasuran. Ciri khas wayang suket Badriyanto terletak pada pola dan detail dari anyamannya. Wayang suket telah mengalami pergeseran fungsi dari media untuk urusan religius, menjadi seni keindahan yang mengarah pada seni industri.

Kata kunci: *estetika, bentuk, wayang suket, Purbalingga, Badriyanto.*

Abstract

This research aimed to describe the aesthetic form, structure, and functionality in the Badriyanto's grass puppet. The type of this research is descriptive qualitative. Source of research data is Badriyanto's grass puppet, where the formal object is Badriyanto's creativity in making grass puppet, while material objects is Badriyanto's grass puppet. Collecting data by observation, interview, and literature study, and the data were analyzed with interactive schemes by Miles and Huberman. The results shows that the grass puppet form is imitation of various figures of kulit puppet. The differences Badriyanto's grass puppet with leather puppets is in the materials that made from kasuran grass. The characteristic of Badriyanto's grass puppet is in the pattern and detail. Grass puppet function as the media to religiosity, become the industrial art.

Keywords: *aesthetics, form, grass puppet, Purbalingga, Badriyanto.*

PENDAHULUAN

Wayang di Indonesia terdiri dari banyak jenis dan variasinya, salah satunya adalah wayang suket. Salah satu pembuat wayang suket yang sampai saat ini masih berkarya adalah Badriyanto asal Desa Wlahar Rembang Purbalingga. Wayang suket Badriyanto memiliki keunikan dalam detail anyaman di wayang suket kreasinya. Hal ini membedakan wayang suket Badriyanto dengan wayang suket lainnya seperti wayang suket Slamet Gundono misalnya, yang hanya terbuat dari suket yang dianyam sederhana jika dibandingkan dengan wayang suket Badriyanto.

Wayang memiliki peran penting sebagai media pendidikan, penerangan, dan media yang berkaitan dengan keagamaan. Ironisnya, wayang suket saat ini telah diambang kepunahan. Seperti yang dimuat dalam Surat Kabar Online Kompas yang mengatakan bahwa wayang suket termasuk dalam salah satu jenis wayang di Indonesia yang hampir punah (<http://sains.kompas.com/read/2013/08/21/0933447/75.Jenis.Wayang.Punah>). Hal tersebut dikarenakan oleh berbagai macam faktor, antara lain kurangnya perhatian pemerintah, perkembangan zaman yang telah membawa perubahan peradaban dan kebudayaan sehingga wayang suket yang merupakan kesenian tradisional semakin ditinggalkan. Soemarno (1996:50-61) mengatakan, salah satu sebab punahnya wayang-wayang di Indonesia juga dikarenakan

oleh cerita dan kurangnya minat masyarakat terhadap wayang tradisi, baik pelestarian seniman maupun penelitian-penelitian yang terkait dengan wayang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan estetika bentuk wayang suket,, sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan karakteristik dan keunikan yang dimiliki wayang suket. Dari hal tersebut, diharapkan hasil penelitian mampu digunakan sebagai salah satu media pelestarian wayang suket.

CARA PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini akan memperhatikan proses, kajian bentuk, struktur, dan fungsi dari objek materi wayang suket karya Badriyanto.

Sumber Data Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah Badriyanto dengan objek formal adalah estetika bentuk wayang suket karya Badriyanto, sedangkan objek material adalah wayang suket karya Badriyanto

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kajian literatur.

Instrumen Penelitian

Instrumen pokok adalah peneliti sendiri, dengan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meliputi koleksi data, komparasi data, menganalisis objek dan subjek penelitian, penyajian data, dan penarikan simpulan.

WAYANG SUKET PURBALINGGA KARYA BADRIYANTO

Karakteristik Wayang Suket Badriyanto

Pada dasarnya wayang suket Badriyanto memiliki struktur yang hampir sama dengan wayang kulit, namun terdapat beberapa perbedaan yang membuatnya unik. Badriyanto menggunakan rumput kasuran sebagai bahan dasar pembuatan wayang suket, di mana rumput kasuran yang hanya dapat dipanen saat memasuki bulan *sura*. Ciri-ciri khas bentuk wayang suket Badriyanto adalah (1) Bentuk anyaman halus, rapi, dan teratur, terlihat anyaman yang sesuai dengan bentuk aslinya pada bentuk mata, hidung, gelung, sumping, gelang, dan kunca. Semua bagian tersebut dibuat mirip, selain bagian itu Badriyanto membuatnya secara sederhana tetapi mempunyai makna bentuk yang sesuai. (2) Secara keseluruhan ornamen yang divisualisasikan melalui anyaman suket sudah sesuai dengan wayang kulit sebagai pedomannya, atau sesuai dengan tokoh aslinya. (3) Ukuran wayang suket

Badriyanto dibuat sama dengan ukuran wayang kulit purwa pada umumnya. Hal tersebut juga berlaku pada bagian-bagian wayang. Badriyanto membuat bagian wayang suket sesuai dengan ukuran asli yang berpedoman pada wayang kulit.

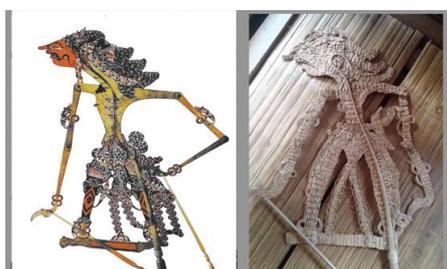
Wayang rumput (wayang suket) merupakan bentuk tiruan dari berbagai figur wayang kulit, oleh karena itu bentuk-bentuk wayang suket pada umumnya tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk umum pada wayang kulit.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar pada zaman dahulu leluhurnya yaitu Mbah Gepuk membuat wayang suket hanya menggunakan nalurinya dalam menirukan bentuk atau figur wayang kulit dengan bahan berbeda, yaitu dengan menggunakan rumput. Akibat bahan yang berbeda yaitu dengan rumput, maka menghasilkan bentuk yang terbatas dan cukup khas, sehingga bentuk wayang suket tidak terlalu persis dengan wayang kulit walaupun bentuknya secara umum hamper mirip. Walaupun bentuk wayang suket lebih sederhana dibandingkan dengan bentuk-bentuk wayang lainnya namun secara global tetap saja memiliki ciri khas atau persamaan di bentuk bagian-bagian tertentu. Persamaan umum visualisasi wayang suket dengan wayang kulit diantaranya pada bagian kepalanya memiliki mahkota atau gelungan, memiliki hidung yang panjang, memiliki lengan yang kecil dan panjang, dan memiliki pinggul atau bokong yang

cukup besar.

Estetika Bentuk Wayang Suket Badriyanto

Dalam menelusuri aspek gaya seni yang terdapat dalam karya wayang suket khas Purbalingga karya Badriyanto menggunakan gaya ketetapan objek. Gaya ketetapan objek terlihat saat Badriyanto mulai membuat kerangka tokoh wayang yang dibuatnya. Ketetapan objek terlihat di mana dalam pemvisualisasian objek wayang suketnya, Badriyanto tetap menggunakan ketetapan objek tokoh dalam wayang kulit. Sebagai contoh tokoh Wisanggeni yang dibuatnya memiliki ketetapan objek yang sama dengan tokoh Wisanggeni di wayang kulit.



Gambar 1. Wisanggeni pada wayang kulit dan wayang suket

Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Pada gambar di atas adalah perbandingan tokoh Wisanggeni yang digambarkan pada wayang kulit (kiri) dan wayang suket Badriyanto (kanan). Secara visual, pada wayang suket karya Badriyanto, kita mampu melihatnya sebagai tokoh Wisanggeni. Hal tersebut karena wayang suket yang dibuat oleh Badriyanto memiliki gaya ketetapan objektif, di mana Badriyanto meletakkan simbol-

simbol penguat tokoh Wisanggeni hampir mirip dengan penggambaran Wisanggeni di wayang kulit. Hal tersebut secara tidak langsung menimbulkan pengalaman estetik penonton pada tokoh Wisanggeni, sehingga mereka dapat mampu menebaknya atau mengidentifikasinya dengan mudah.



Gambar 2. Gatotkaca pada wayang kulit dan wayang suket

Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Sama halnya dengan penggambaran Sengkuni di wayang suket, hal tersebut juga tampak pada penggambaran Gatotkaca di wayang suket oleh Badriyanto.

Estetika Struktur Wayang Suket Badriyanto

Struktur wayang suket Badriyanto tidak jauh beda dengan struktur wayang kulit. Gaya, gagrak, aksesoris, disajikan sesuai dengan karakter tokoh yang divisualisasikan. Beberapa tokoh wayang divisualisasikan bersifat pilihan. Tidak semua wujud visual wajib diadaptasi.

Tokoh wisanggeni pada wayang suket Purbalingga karya Badriyanto memiliki ciri khas dalam bentuk raut muka, bentuk hidung, bentuk mata,

bentuk mulut karena perwujudan berbagai bentuk riasnya sudah menjadi *pakem*, membuat Wisanggeni pada wayang suket Purbalingga karya Badriyanto semakin khas. Beberapa ciri khas rias atau raut muka Wisanggeni pada wayang suket khas Purbalingga karya Badriyanto yaitu pada mata, hidung, mulut, dan wajah pada umumnya memiliki bentuk yang menyerupai simbolisasi konvensional Wisanggeni pada umumnya.

Begitu pula dengan penokohan Gatokaca di wayang suket Badriyanto. Bentuk mata Gatokaca adalah *plelengan*, bentuk mata ini lebih melotot dibandingkan jenis mata lainnya, hampir semua raksasa besar dan ksatria memakai bentuk mata ini. Mata ini mempunyai karakter berani, tegas, dan bagi raksasa diartikan sebagai kasar. Di visualisasi ke dalam wayang suket, Badriyanto membuat mata *plelengan* ini dengan simbolisasi bentuk global dari mata *plelengan* di wayang kulit, yaitu lingkaran. Hal tersebut sudah cukup menggambarkan jenis mata *plelengan* yang dimiliki oleh Gatokaca.



Gambar 3. Perbandingan Mata Gatokaca
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Hidung Gatokaca adalah hidung *bentulan*, yang merupakan bentuk

hidung yang berbentuk seperti ujung senjata golok. Hidung *bentulan* di wayang suket Badriyanto menggambarkannya seperti hidung *bentulan* di wayang kulit. Namun terdapat sedikit perbedaan, di mana Badriyanto sedikit menambahkan aksent lentik dengan cara sedikit menaikkan ujung hidung *bentulan* yang jika di wayang kulit hidung *bentulan* memiliki ketegasan, namun di wayang suket hidung *bentulan* bersifat *luwes*. Bentuk hidung yang digambarkan oleh Badriyanto di wayang suketnya tidak membingungkan dalam pengkategorian jenis hidung. Hal ini menunjukkan Badriyanto tidak banyak mengubah karakter dari hidung tersebut.

Bentuk gelung adalah stilasi dari rambut yang digelung atau dikonde. Setiap tokoh dalam wayang kulit purwa mempunyai ciri khas dalam tampilan gelungan rambutnya. Gatokaca menggunakan bentuk gelung *cupit urang*. Di wayang kulit, terdapat detail-detail di punggung gelung, hal tersebut juga terlihat pada bentuk gelung di wayang suket Badriyanto. Badriyanto membuat detail-detail pada punggung gelung dengan anyaman yang cukup menunjukkan detail gelung tersebut.

Sumping adalah perhiasan telinga pada wayang. Gatokaca menggunakan sumping *waderan*. Di dalam penggambarannya ke dalam wayang suket, Badriyanto tidak memberikan detail yang jelas, sehingga sumping di wayang suket tidak begitu jelas terlihat.

Namun, ada satu penekanan yang diberikan Badriyanto untuk membatu audiens untuk mengidentifikasi sumping pada wayang suket, yaitu dengan memberikan penonjolan bentuk yang diartikan sebagai sumping.



Gambar 4. Perbandingan Sumping Gatotkaca

Sumber: Dokumentasi penulis, 2016

Substansi dari paparan di atas yaitu penggambaran karakter yang dibuat Badriyanto dalam wayang suketnya tetap mencerminkan identitas dan watak yang khas. Terdapat tokoh yang memiliki elemen visual penting dalam jumlah banyak, ada juga tokoh sederhana yang hanya perlu menampilkan sebagian elemen visualnya.

Estetika Fungsi Wayang Suket

Fungsi wayang suket sebagai hiasan adalah di dalam wayang suket terkandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh para leluhur melalui wayang secara mentradisi melalui pertunjukan yang di dalam wayang suket dipertunjukkan dengan cara digunakan sebagai hiasan.

Tokoh dan penokohan serta tema yang diangkat diharapkan dapat mempertegas bahwa keutamaan mengalahkan keangkaramurkaan, kebenaran mengalahkan ketidakbenaran, dan keadilan mengalahkan ketidakadilan menjadikan

wayang sebagai simbol kehidupan. Masyarakat diajak untuk merenung dan berfikir mengenai nilai-nilai dualisme seperti baik-buruk, terpuji-tercela, dan sebagainya, yang pada akhirnya masyarakat tersebut selalu memenangkan yang baik (positif konstruktif). Secara umum berdasarkan hasil wawancara dengan Badriyanto, dapat dilihat bahwa masyarakat sekitar Badriyanto cenderung mempertimbangkan kualitas daya tarik wisata Purbalingga sebagai sebuah faktor yang menjadikan sebuah wujud benda eksistensial mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan benda lain. Kualitas benda yang dimaksud adalah benda tradisional, atau benda dengan nilai estetik yang tinggi, dalam hal ini adalah wayang suket, yang berkaitan dengan aspek visual dan memberikan prestise bagi pemiliknya.

Badriyanto sebagai seniman wayang suket mampu meng-ekslusifkan wayang suket menjadi benda bernilai materi dan prestise yang tinggi. Hal tersebut karena kampanye tentang benda-benda tradisi Jawa yang sedang gencar dilakukan oleh pemerintah. Maka, wayang suket yang merupakan salah satu benda tradisi, menjadi benda yang memiliki nilai prestise yang sangat tinggi bagi kaum elite. Meskipun wayang suket sebagai karya seni bukan merupakan faktor yang menjadi pertimbangan utama, namun, bila dikaitkan dengan temuan di atas tentang pentingnya kualitas benda seni yang dibuat Badriyanto yaitu wayang suket,

dapat disimpulkan sementara bahwa adanya potensi menghadirkan karya seni untuk berkontribusi dalam pembentukan prestise orang yang memilikinya.

Ide Kreatif Wayang Suket sebagai Upaya Pelestarian Ragam Budaya Indonesia

Cara dalam mengembangkan dan mempertahankan sebuah budaya coba dilakukan oleh Badriyanto dengan melakukan proses kreatif dalam bidang seni, khususnya wayang. Perilaku yang dilakukan oleh Badriyanto merupakan bagian dari bukti adanya perubahan dalam seni yang merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan. Hasil dari perilaku kreatifnya berupa sebuah karya wayang suket. Dunia wayang lahir dari fenomena religio-magis yang dibangun oleh spirit budaya masyarakat Jawa dari zaman ke zaman, terus berkembang hingga sampai pada sosok klasik yang menyimpan harapan sebagai bahan ajar dalam bentuk nilai-nilai filosofis bagi masyarakatnya. Wayang adalah realitas panggung sebagai kristalisasi dari realitas universal untuk memberi nilai pada realitas jaman; dimana eksistensinya selalu mewarnai sekaligus diwarnai oleh perkembangan budaya masyarakatnya itu sendiri.

Wayang Suket dirancang untuk bergerak di masyarakat dengan memanfaatkan unsur alam, yaitu *suket* atau rumput. Wayang suket biasanya dibuat sebagai alat permainan atau penyampaian cerita pewayangan anak-anak. Pemilihan *suket* juga didasari pada tidak ada kesenjangan dalam

memanfaatkan kekayaan alam. Kearifan lokal adalah cara berpikir, bersikap, bertingkah laku dari sesuatu daerah atau lokalitas yang sudah banyak dimengerti akan keluruhan budi dan kebaikan-kebaikannya sehingga secara obyektif perlu diteladani dan diikuti. Misal: cara berpikir, bersikap, bertingkah-laku yang mengutamakan toleransi, saling menghargai, menghormati pluralisme, keanekaragaman, perbedaan, dan menghindari sikap permusuhan. Masalah-masalah yang ada seyogyanya diselesaikan secara manusiawi yang berbudaya, sebab penyelesaian masalah dengan kekerasan, pengrusakan, dan penghancuran itu itu merupakan pencerminan ahlak hewani yang tidak berbudi pekerti. Indonesia kaya akan budaya, bahasa dan nilai-nilai. Semua itu tidak sama antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Semua itu berkembang berbeda-beda di masing-masing daerah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Nilai-nilai dan keragaman inilah yang seyogyanya digali dan dikembangkan oleh para dalang dalam menggelar wayangnya. Dalam konteks pergelaran wayang yang berwawasan perlindungan saksi dan korban, maka seyogyanya dalam menggelar wayang, dalang banyak merujuk nilai-nilai kearifan lokal yang ada di wilayah dalang menggelar wayangnya. Merujuk nilai-nilai kearifan lokal ini misalnya dapat berupa pemilihan lakon atau tokoh yang sesuai dengan adat dan budaya daerah setempat. Misalnya lagi, dalang

dapat juga memilih jalan cerita yang mengandung nilai-nilai yang ada di wilayah tempat dalang menggelar wayangnya. Sehingga dalam hal ini sebelum menggelar wayang, sebaiknya dalang mempelajari kearifan lokal yang ada ditempat dimana dalang akan menggelar wayangnya. Menggelar wayang dengan menggunakan kearifan lokal yang ada sangat bermanfaat bagi dalang. Selain itu memudahkan dalang menyampaikan pesan yang hendak disampaikan, juga memudahkan dalang untuk lebih dikenal oleh masyarakat di wilayah tersebut. Selain itu juga memudahkan penonton untuk memahami isi dan makna yang disampaikan oleh dalang melalui pertunjukan wayangnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Wayang suket merupakan bentuk tiruan dari figur wayang kulit, oleh karena itu bentuk-bentuk wayang suket pada umumnya tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk umum pada wayang kulit. Beberapa tokoh wayang yang divisualisasikan ke dalam wayang suket bersifat pilihan, di mana tidak semua wujud visual yang ada di wayang kulit diadaptasi ke dalam wayang suket. Visualisasi wayang suket Badriyanto mengutamakan penggambaran karakter dari tokoh yang dibuat, sehingga pada wayang suket Badriyanto tetap mencerminkan identitas dan watak yang khas.

Ciri khas wayang suket Badriyanto terletak pada detail anyaman

yang dibuatnya dengan menggunakan rumput kasuran. Wayang suket telah mengalami pergeseran fungsi dari kesenian yang pada kemunculannya sebagai media pendidikan, peneranga, dan religiusitas, menjadi seni keindahan yang lebih mengutamakan unsur keindahan bentuknya, yang pada saat ini digunakan sebagai hiasan. Perubahan fungsi tersebut disebabkan adanya tuntutan dari masyarakat yang mengeksklusifkan kesenian tradisional sehingga banyak diminati oleh kaum elit sebagai sarana perwujudan eksistensi sosial. Maka dari itu, saat ini wayang suket telah bergeser fungsinya menjadi benda industri. Namun, hal tersebut tidak selalu merugikan wayang suket, karena industrialisasi wayang suket dapat menjadi sebuah alternatif langkah meningkatkan nilai wayang suket.

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan pada bagian sebelumnya, maka penulis akan memberikan beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai bahan dasar pertimbangan dalam rangka turut melestarikan wayang suket. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan peningkatan dan pengembangan pengenalan wayang suket, baik dari segi seniman, peralatan maupun dari segi pengemasan wayang suket salah satunya dengan membentuk komunitas seniman wayang suket. Hal tersebut dimaksudkan agar seniman-seniman wayang suket seperti Badriyanto memiliki wadah komunitas

yang dapat mengembangkan kreativitas dan memperluas relasi antar seniman.

Selain itu, pemerintah harus memberikan dukungan terhadap perkembangan wayang suket khususnya di Purbalingga sebagai daerah pencipta wayang suket, agar proses aktivitas penciptaan wayang suket dapat terus berjalan sebagaimana mestinya dan lebih berkembang lagi dari yang sudah ada. Pemerintah juga perlu membina dan mengembangkan proses transisi kepada generasi muda secara sistematis dan terprogram, agar generasi muda bisa tetap mencintai budaya kesenian tradisional dimulai dari yang ada di daerah sekitar.

Salah satu cara untuk menjaga dan melestarikan kesenian wayang ini agar tidak punah, yaitu dengan cara memasukkan atau menyisipkan materi tentang kesenian wayang suket ini kedalam kurikulum sejarah atau

kurikulum apresiasi seni agar dapat diperkenalkan sejak dini kepada generasi penerus, agar memiliki sedikit gambaran tentang kesenian wayang suket yang merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia dan juga merupakan salah satu warisan nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumarno, Marselli, 1996, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT.Gramedia.

<http://sains.kompas.com/read/2013/08/21/093344775>. Jenis. Wayang. Puhah

Yogyakarta, 28 Juni 2016

Reviewer

Pembimbing



Drs. Iswahyudi, M.Hum
NIP 19580307 198703 1 001



Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn.
NIP 19760131 200112 2 002